



Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya *Doing Theology* Di Era Digitalisasi

Febri Ando P. Saragih^a, Megaputri P. Gagola^b, Kevin Tomi Nanlohy^c

^aSekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, febri.saragih@sttaa.ac.id

^bInstitut Agama Kristen Negeri Manado, megaputrigagola@gmail.com

^cUniversitas Kristen Indonesia Maluku Ambon, kev.nan21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2025

Direvisi: April 2025

Disetujui: April 2025

Dipublikasi: April 2025

Kata Kunci:

Integrasi, teologi,
teknologi, *doing theology*,
digitalisasi.

Keywords:

*Integration, theology,
technology, doing
theology, digitalization.*

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengkaji bagaimana integrasi yang dapat dilakukan antara teologi dan teknologi, sebagai upaya *doing theology* di era digitalisasi. Hal ini berangkat dari keresahan penulis dengan melihat perkembangan dunia yang sangat pesat dalam berbagai hal, terutama dalam hal perkembangan teknologi. Dampak dari perkembangan ini juga dirasakan langsung oleh teologi, dan bagaimana gereja dan orang percaya berteologi (*doing theology*). Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan tugasnya teologi membutuhkan teknologi, tetapi di sisi lain perlu juga dibangun sebuah konstruksi teologis bagaimana penggunaan teknologi tersebut untuk berteologi. Sehingga teologi dan teknologi menjadi hal yang menarik untuk dikaji ataupun dihubungkan dalam sebuah integrasi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi integratif. Gereja dan orang percaya harus dapat melihat teknologi yang cenderung dimaknai sebagai hal sekuler yang digunakan untuk aktivitas kehidupan manusia, kini menjadi bagian yang dimanfaatkan juga oleh gereja sebagai suatu penghayatan baru akan makna teologis dari ibadah dan praktik-praktik kehidupan Kristen lainnya.

ABSTRACT

This article tries to examine how integration can be done between theology and technology, as an effort to do theology in the era of digitalization. This departs from the author's concern by looking at the rapid development of the world in various ways, especially in terms of technological development. The impact of this development is also felt directly by theology, and how the church and believers do theology. On the one hand, it cannot be denied that in carrying out its duties theology needs technology, but on the other hand it is also necessary to build a theological construction of how to use the technology for theology. So that theology and technology become interesting things to study or connect in an integration. The church and believers must be able to see that technology, which tends to be interpreted as something secular that is used for human life activities, is now becoming a part that is also utilized by the church as a new appreciation of the theological meaning of worship and other Christian life practices.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teologi dalam segala bentuk dan ekspresinya diperhadapkan dengan suatu keadaan kemajuan teknologi yang begitu pesat, yang memungkinkan terjadinya percepatan informasi dan juga mempengaruhi peradaban manusia yang sebelumnya ada di luar jangkauan pemikiran manusia itu sendiri. Teologi dan teknologi menjadi hal yang menarik untuk dikaji satu sama lain, karena di satu sisi teologi yang berhubungan dengan tindakan spiritual diperhadapkan dengan teknologi yang identik dengan rasional. Di sisi lain, teologi acapkali disanggah dan dipertanyakan kemampuannya, khususnya dalam hal memberi jawaban terhadap masalah-masalah teknologi. Hubungan antara teologi dan teknologi bahkan telah mengubah cara pandang manusia dalam berteologi dan bagaimana manusia menjalankan doktrin keagamaan.

Teknologi selalu berubah seiring berjalannya waktu, dan berkembang selaras dengan perkembangan otak manusia. Perkembangan tersebut di bawah tuntutan untuk mempermudah manusia menjalankan aktivitasnya dan menjadikan hidup manusia lebih baik, lebih fleksibel dan lebih berkualitas (Yulius and Indrajit 2020:1). Hal inilah yang menjadi perbedaan antara teologi dan teknologi. Teologi mengembangkan dirinya melalui teori sumber yang dimiliki baik mengenai pernyataan Tuhan yang bersifat umum dan khusus serta kehidupan para tokoh iman yang hidup dalam sejarah Alkitab. Teologi bersifat konstan. Jika kemudian teologi berkembang secara sistematis dan pedagogis hal itu dimungkinkan pada penafsiran teks dan konteks dan bukan pada penemuan baru sebagai tambahan di dalam mengemukakan iman Kristen (Manalu 2021:55). Tidak bisa dipungkiri bahwa teologi membutuhkan teknologi sebagai sarana dan media di dalam memberitakan firman Tuhan. Tetapi hal ini tidak akan mengubah hakekat teologi maupun teknologi baik dalam status maupun peranannya. Pertanyaan yang ditujukan di seputar bagaimana teologi menjawab teknologi, jawaban yang paling tepat ialah bahwa teknologi adalah alat sebagai sumbangsih peradaban dan kebudayaan untuk tujuan kemajuan hidup yang lebih baik. Teologi bersifat absolute sedangkan teknologi bersifat relatif (Schumann 2018:39).

Teologi, bila dimengerti sebagai respon manusia terhadap wahyu Allah yang adalah sebuah kebenaran, seharusnya dapat memberikan pengetahuan dan menyajikan sebuah kebenaran, dan membawa manusia untuk memiliki relasi dengan Allah. Seperti yang dirumuskan oleh para teolog abad pertengahan, bahwa: *"Theology is taught by God, teaches of God, and leads to God."* Dalam hal ini, Allah adalah subyek teologi bukan obyek (Nego and Mondolu 2016:48). Dalam berteologi, apabila tidak menempatkan Allah sebagai subyek yang menyingkapkan kebenaran-Nya sendiri kepada umat-Nya, cenderung akan menilai Allah dengan ukuran manusia bahkan manusia itu sendiri yang dijadikan sumber teologi (antroposentris). Di era digitalisasi ini, teologi-teologi yang antroposentris telah menjangkiti atmosfer *doing theology*. Mulai dari teologi yang didirikan di atas keyakinan pada keunggulan rasionalitas, fokus terhadap pengalaman pribadi yang emosional (*emotional experience*) hingga pengalaman transformasi spiritual-psikologi pribadi. Akibatnya, pola-pola berteologi tersebut telah mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas yang sejati. Sehingga, dalam berteologi, tidak hanya sampai sebatas pengetahuan kognitif saja (Nuban 2014:1) Kevin J. Vanhoozer dalam bukunya menulis "teologi harus melakukan lebih dari kontak kognitif dengan realitas Allah, dan itu harus dilakukan dengan benar kepada Allah, yang meliputi pengetahuan juga tindakan." (Vanhoozer 2016:234) *Doing Theology* adalah panggilan Allah bagi manusia yang diciptakan untuk tujuan kemuliaan Allah. Panggilan Allah tersebut secara hakiki nyata dalam natur manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Park 2015:29) Bavinck mengatakan:

Tidak ada sesuatu apapun di dalam diri manusia yang dikesampingkan dari gambar Allah. Sementara semua ciptaan memperlihatkan jejak-jejak Allah,

hanya manusia yang disebut segambar dan serupa dengan Allah. Ia adalah gambar Allah secara total, dalam tubuh dan jiwa, dalam semua kemampuan dan kekuatannya, dalam semua kondisi dan relasinya (Bavinck 2012:697).

Gambar dan rupa Allah pada manusia ini juga terekspresi melalui kemampuan manusia untuk berpikir, berperasaan, berkehendak, dan berpengetahuan, serta berespon. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia untuk *doing theology* sebagai panggilan Allah untuk umat ciptaanNya (Milne 1993:37).

Teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan hasil proses kognitif manusia. Dengan menggunakan metode tertentu, teknologi dan ilmu pengetahuan dapat memfasilitasi manusia untuk *doing theology*. Dengan demikian kehidupan orang Kristen pada hakekatnya adalah *doing theology* yang mengekspresikan penghayatan akan Allah dalam suatu cara tertentu (Ryrie 1991:19). Era digital membawa tantangan dan peluang baru bagi praktik keagamaan, komunikasi, dan interpretasi teologi (Putra Gratia, Asmoro, and Mujiyati 2023:70–81). Kemajuan teknologi seringkali dianggap berada di ujung yang berlawanan dengan nilai-nilai rohani dan agama. Namun, dalam kerangka era digitalisasi terdapat potensi besar untuk menemukan titik temu antara teologi dan teknologi. Sebagai contoh, digitalisasi komunitas gereja dan penggunaan teknologi dalam penyebaran ajaran agama menunjukkan interaksi ini (Gaspersz 2023:105). Pentingnya era digitalisasi bagi komunitas Kristen terletak pada peluang untuk menerapkan prinsip-prinsip Teologi Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh teknologi (Santo 2021:213). Selain itu, era digital ini menawarkan kesempatan bagi Teologi Kristen untuk merenungkan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang Tuhan, komunitas, dan praktik iman, karena teknologi menyediakan platform baru untuk penyebaran Injil dan interaksi komunitas yang lebih luas (Gaspersz 2023:106).

Pertanyaan utama yang menjadi dasar dari tulisan ini adalah bagaimana teologi Kristen berinteraksi dan memberi makna dalam era teknologi dan digitalisasi yang berkembang pesat? Bagaimana pula komunitas Kristen dapat menghadapi perubahan yang dibawa oleh era digital, baik dalam hal praktik keagamaan maupun dalam konteks sosial yang lebih luas? Penulis melihat teori yang disampaikan oleh Ian G. Barbour, seorang dosen dan sosiolog Amerika yang menyoroti hubungan antara sains dan agama, dalam bukunya yang berjudul "*Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*". Barbour mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam hubungan antara teologi dan teknologi (Barbour 1997:2000).

Pendekatan yang pertama adalah tipologi konflik, yang berargumen bahwa teologi dan teknologi berada dalam pertentangan. Dalam pandangan ini, ajaran-ajaran teologis atau keyakinan agama dapat berbenturan dengan penemuan atau aplikasi teknologi, sehingga menciptakan ketegangan antara keduanya. Salah satu contoh utama dari tipologi konflik ini adalah ketegangan antara teori evolusi biologis yang diajukan oleh Charles Darwin dan pandangan literal tentang penciptaan yang ditemukan dalam teks-teks agama seperti Alkitab. Dalam banyak konteks, teori evolusi dianggap bertentangan dengan ajaran tentang penciptaan langsung oleh Tuhan dalam waktu enam hari. Kontroversi mengenai kloning manusia juga menunjukkan konflik ini. Beberapa pandangan teologis menolak kloning manusia berdasarkan keyakinan tentang hakikat dan keunikan kehidupan manusia, sementara teknologi kloning menawarkan kemungkinan baru dalam bidang biomedis (Dawkins 2006).

Pendekatan kedua adalah pemisahan (independen), yang melihat teologi dan teknologi sebagai dua domain yang terpisah, dengan fungsi dan metode yang berbeda. Dalam pandangan ini, teologi dan teknologi tidak saling mempengaruhi atau berinteraksi secara signifikan, dan masing-masing beroperasi dalam wilayahnya sendiri (Gould 1999). Dalam beberapa kasus, kebijakan publik terkait teknologi mungkin dibuat tanpa

mempertimbangkan prinsip-prinsip etika teologis. Misalnya, pengembangan dan penggunaan teknologi genetik dapat diputuskan berdasarkan pertimbangan praktis dan ilmiah tanpa mengintegrasikan pandangan teologis. Di banyak pemikiran, sains dianggap sebagai metode untuk memahami dunia fisik, sementara teologi menangani pertanyaan metafisik dan etika. Contohnya, fisika kuantum dan konsep-konsep metafisik tentang alam semesta mungkin diperlakukan sebagai dua bidang yang terpisah tanpa saling berpengaruh (Sagan 1995).

Pendekatan ketiga adalah dialog, yang menganggap bahwa teologi dan teknologi dapat berinteraksi secara konstruktif. Dalam pandangan ini, keduanya dapat saling memperkaya dan memberikan wawasan tambahan. Dialog antara keduanya memungkinkan refleksi etis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi teknologi dalam konteks keagamaan. Dalam bidang bioetika, prinsip-prinsip teologis sering digunakan untuk mengevaluasi dan membimbing praktik-praktik teknologi medis. Misalnya, dalam debat mengenai euthanasia atau teknologi reproduksi berbantuan, prinsip-prinsip etika dari berbagai tradisi agama dapat memengaruhi kebijakan dan keputusan medis (McGrath 1999).

Pendekatan keempat adalah integrasi, yang melihat bahwa teologi dan teknologi dapat diintegrasikan dalam cara yang harmonis. Ini mencakup usaha untuk menggabungkan wawasan dari kedua bidang untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang realitas dan penerapan teknologi dalam konteks teologis. Teknologi komunikasi modern, seperti internet dan media sosial, telah digunakan secara efektif dalam misi agama untuk menyebarkan pesan dan berkomunikasi dengan komunitas global. Ini menunjukkan integrasi di mana teknologi mendukung dan memperluas praktik keagamaan (Murphy 2018).

Berangkat dari teori tersebut, penulis berargumen bahwa ada kesenjangan yang cukup signifikan antara teologi dan teknologi, bahkan sering dianggap berlawanan. Maka penulis akan mengkaji bagaimana interaksi antara teologi dan teknologi dalam *doing theology* di era digitalisasi ini dengan menggunakan pendekatan integrasi oleh Ian G. Barbour, dimana teologi dan teknologi keduanya bisa disatukan dalam satu sinergitas yang saling berintegrasi, sehingga teknologi dapat digunakan sebagai instrumen untuk menjalankan prinsip-prinsip Teologi Kristen. Penulis juga menggunakan istilah yang diberikan oleh Arie Kuiper, yaitu “pendekatan komprehensif” sebagai strategi misi dan untuk mengkomunikasikan dan menjadikan Injil dan prinsip-prinsip teologis relevan di era digital ini. Selain itu, gagasan teologi inkarnasional, yang mendasari hubungan relasional antara Tuhan dan manusia, antara manusia, dan antara dunia nyata dan dunia digital, dapat digunakan sebagai proposisi teologis di era digitalisasi ini.

KAJIAN LITERATUR

Mengingat kesenjangan yang terjadi antara teologi dan teknologi yang sudah dipaparkan di atas, maka tulisan ini tidak hanya akan memperjelas dan mendefinisikan dua bidang yang berbeda tersebut, tetapi juga akan menawarkan suatu pendekatan alternative melalui sebuah sinergitas yang saling berintegrasi di antara keduanya, sehingga baik teologi maupun teknologi dapat dimanfaatkan secara bersama-sama untuk *doing theology* di era digitalisasi ini.

Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi

Istilah “teologi” berasal dari dua kata Yunani yaitu “theos” yang berarti Tuhan, dan “logos” yang berarti perkataan, ajaran, nasehat, wejangan (Thiessen 2003:2). Istilah ini telah dipakai orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja Kristen untuk menunjuk pada ilmu mengenai hal-hal ilahi. Bahkan sampai sekarang kata “teologi” dapat dipakai dalam

makna umum dan luas (Drewes 2007:16). Vanhoozer mengutip pendapat John Milbank yang mendefinisikan teologi adalah menjelaskan praktik Kristen, dan mengartikulasikan logika yang inheren di dalam cara hidup komunal yang baru, yaitu gereja-gereja Kristen (Vanhoozer 2016:8–9). Tomatala mengutip pendapat Dharma Putera, bahwa Teologi merupakan usaha untuk memberikan wadah dialog yang esensial antara teks dan konteks. Dapat juga dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan pemahaman iman dalam konteks yang tidak terbatas. Teologi juga merupakan iman yang mencari arti tentang kehidupan sehari-hari (Tomatala 1993:2–3). Silvester Ule mengutip pendapat Bernard Lonergan yang melihat Teologi sebagai rangkaian operasi yang berulang dan saling berhubungan, yang hasilnya bersifat komunikatif dan progresif yang berkembang melalui tujuan ideal (Ule 2015:175). J.I Packer menjelaskan bahwa teologi adalah usaha manusia untuk mengenal Allah sejauh yang Dia singkapkan. Pengenalan tersebut merupakan landasan paling penting untuk seseorang menjalani hidupnya, sebaliknya kesalahan dalam memahami tentang Allah akan berpotensi melakukan kesalahan fatal karena menjalani hidup tanpa arah dan tidak dapat mengerti apa yang terjadi di sekitar (Packer 2022:5). W.G.T. Shedd (Guru besar Teologi Sistematis di Union Theological Seminary) mengatakan, teologi adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan Yang Tak Terbatas dan yang terbatas, dengan Allah dan alam semesta (Shedd 1980:16). Zaluchu, mengutip pernyataan F. Schleiermacher (pionir teologi Liberal, 1768-1834) yang mengatakan bahwa teologi adalah usaha menganalisis pengalaman kesadaran religius, yaitu perasaan ketergantungan kepada yang mutlak (Zaluchu 2018:6). Louis Berkhoft mengatakan bahwa teologi adalah pengetahuan sistematis tentang Allah, yang dari-Nya, oleh-Nya, melalui-Nya dan bagi-Nya segala sesuatu berada (Berkhof 1993:7). Sebagai sebuah ilmu yang memperbincangkan tentang Allah, teologi juga menjadi sebuah arus yang mengalir kuat (dan tidak stagnan) di sepanjang garis waktu. Pergerakan zaman, sekaligus memberikan gambaran dari perubahan, perkembangan dan perbedaan teologis dari masa ke masa (Zaluchu 2018:4). Berdasarkan sejumlah definisi di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa teologi memiliki lingkup utama tentang Allah. Segala sesuatu yang membicarakan tentang Allah dengan berbagai pendekatannya, disebut sebagai teologi. Maka, Teologi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan bagi setiap kehidupan dan perjalanan iman manusia.

Dalam perkembangan sejarahnya, teologi selalu berusaha untuk memahami formasi doktrin-doktrin, perkembangan, dan perubahannya, apakah menjadi lebih baik ataukah lebih buruk (Zaluchu 2018:7–8). Selain berusaha untuk memahami formasi (susunan) doktrin-doktrin, perkembangan dan perubahannya, sejarah teologi juga menjelaskan gerakan teologi selama berabad-abad. Enns menyatakan bahwa sejarah perkembangan teologi tersebut memudahkan setiap orang untuk memahami perkembangan teologi yang berlangsung dari setiap zaman. Enns membagi empat kurun waktu sejarah teologi, yakni Teologi Abad Permulaan (1-590 AD); Teologi Abad Pertengahan (590-1517 AD); Teologi Reformasi (1517-1750) dan Teologi Modern (1750-sekarang) (Enns 2004:20–23).

Pada bagian ini, penulis akan lebih fokus melihat bagaimana perkembangan teologi sejak abad reformasi sampai kepada masa teologi modern, dimana rancang bangun teologi mengandung banyak sekali distorsi pengajaran Alkitab, terutama pada paruh pertama abad pertengahan saat *renaissance* berkembang pesat. Pandangan para tokoh *renaissance* sangat berpengaruh dalam kehidupan berteologi, dimana pengaruh dari kombinasi antara filsafat Plato dan Humanisme telah melahirkan kebangkitan kebebasan individu yang menjadi pusat dari segalanya. Akibatnya terjadi pengagungan ‘*human nature*’, sehingga menghilangkan kepercayaan manusia kepada standar kebenaran absolut. Otoritas gereja dalam pendidikan moral juga menjadi lemah. Bahkan teologi yang berkembang pada masa itu tidak memiliki pertanggungjawaban biblikal yang kuat (Schaeffer 2005:30).

Di era *renaissance* dampak teknologi dalam perkembangan teologi nampak dalam perkembangan cetak mencetak. Johanness Gutenberg adalah seorang tokoh yang menemukan mesin cetak yang mampu merevolusi denyut kehidupan dari era *the darkness* menuju ke era *the lightness*. Salah satu pemanfaat teknologi terhadap perkembangan teologi adalah pencetakan kitab suci. Menurut Malik, sebelum ditemukannya mesin cetak, Alkitab ditulis tangan dan dengan jumlah yang terbatas. Berkat teknologi mesin cetak yang ditemukan oleh Guttenberg maka kitab suci berhasil dicetak dan diterbitkan secara massal dan beredar secara massal pula (Malik 2013:2). Tanpa media cetak, era *renaissance* yang adalah sebuah periode kebangkitan intelektual dan lain sebagainya mungkin saja tidak akan muncul. Secara keseluruhan maka dapat dikatakan bahwa di era *renaissance* teknologi begitu memberi dampak positif dalam perkembangan teologi. Teknologi membantu teologi dalam mencetak dan memperluas informasi dan mempercepat perubahan intelektual dan religius yang tentunya memberi dampak yang mendalam pada masa teologi reformasi.

Selanjutnya, penulis juga melihat periode di era modern. Pada awalnya teologi ini dipengaruhi oleh zaman pencerahan yang membawa orang-orang pada sentralitas manusia dan kemampuan penalarannya. Pada masa reformasi, suatu tradisi gereja akan ditolak jika tidak sesuai Alkitab. Tetapi di zaman pencerahan, Alkitablah yang justru dikaji secara kritis, terlepas dari ajaran gerejawi. Dalam fase ini berkembang berbagai ajaran teologi seperti melalui sejumlah teolog modern seperti Immanuel Kant, Friedrich Schleiermacher, George Hegel. Kemudian pada awal tahun 1900 terjadi perubahan baru dengan munculnya Karl Barth dengan neo-ortodoksnya, Paul Tillich dengan *Systematic Theology*-nya (Zaluchu 2018:11). Sejarah teologi memperlihatkan bahwa telah terjadi perubahan yang demikian besar dalam dinamika dan arus teologi di setiap zaman. Mengamati *timeline* ringkas perkembangan teologi di atas, tidak hanya menimbulkan pemahaman dan dinamika di dalam lingkup teologi sejak abad pertama hingga modern saja, tetapi mengerti juga bahwa perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam arus utama teologi yang secara signifikan membawa dampak bagi gereja.

Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teknologi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologos*, *techne* yang berarti keahlian dan *logos* yang berarti pengetahuan. Teknologi mengacu pada objek yang digunakan untuk memfasilitasi aktivitas manusia, seperti mesin, peralatan, atau perangkat keras. Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin "*texere*" yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi tidak boleh terbatas pada penggunaan mesin, walaupun dalam arti sempit sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rusman 2012:13). Friedel mendefinisikan teknologi sebagai pengetahuan dan instrumen yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Dengan kata lain, penggunaan teknologi tidak lain bertujuan untuk mendukung manusia mencapai kepuasan dalam hidupnya. Di mana tujuan hidup itu sendiri kompleks, tergantung ukuran pribadi manusianya masing-masing (Yulius and Indrajit 2020:15). Teknologi adalah seluruh sarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi juga didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan praktis dan terapan yang banyak berkaitan dengan teknik, industri, dan sebagainya (Basongan 2022). Teknologi kadang-kadang disebut juga ilmu pengetahuan yang dipraktekkan (*applied science*), yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendapat manusia untuk keperluan dan keinginannya. Teknologi juga berarti membekali atau melengkapi kehendak manusia dengan alat-alat dan pekerjaan mesin-mesin, sebagai ganti dari pada setiap pekerjaan yang dilaksanakan oleh tangan (Hall 1972:357). Dengan teknologi, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan lebih mudah, lebih kompleks, lebih

bermutu, lebih besar, dan lebih sempurna/rampung yang memusatkan perhatian pada cara menciptakan dan mewujudkan benda-benda material (yang *rill*) berdasarkan usaha manusia (Kakauhe 2013:5). Pesawat terbang, radio, telpon, televisi, dan sebagainya yang distandarisasikan atau diharmonisasikan merupakan hasil persekutuan antara ilmu pengetahuan dan teknik, sehingga teknologi tidak lah timbul secara kebetulan saja, dan tidak berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif (Kakauhe 2013:8–10).

Teknologi berkembang seiring dengan perkembangan zaman dengan memiliki ciri khas tersendiri dan digunakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya, guna mempermudah aktivitas kehidupan sehari-hari. Teknologi itu sendiri berkembang sangat pesat dalam revolusi industri. Istilah revolusi industri ini diperkenalkan oleh Fredrich Engels dan Louis Auguste pada pertengahan abad ke-19. Teknologi berkembang dari revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 5.0 (Prasetyo and Sutopo 2018:17). Hadirnya era 3.0-5.0 adalah era digital yang tidak ada batasan antara ruang dan waktu, yang mengembangkan kecerdasan buatan seperti penggunaan robot, perkembangan bioteknologi, aplikasi media sosial, yang semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental (Boiliu 2020). Era ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial. Era ini juga memunculkan ide kecerdasan buatan dan mentransformasi *big data* yakni terjadi integrasi antara ruang fisik dan virtual (Hendarsyah 2019).

Penulis melihat tulisan Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Soetopo mengenai perkembangan revolusi industri, sebagai berikut.

Revolusi industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 melalui penemuan mesin uap, itulah mengapa produksi barang secara massal begitu marak di masa ini. Dalam periode ini juga lahirlah "teologi alam" sebagai usaha untuk memahami Tuhan melalui alam semesta dan hukum-hukum alam. Akan tetapi perkembangan teknologi juga melahirkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana peran Tuhan dalam dunia. Banyak orang mulai mempertanyakan eksistensi Tuhan dalam dunia yang semakin rasional dan mekanis. Selanjutnya memasuki revolusi industri 2.0 yang terjadi pada abad ke-19 sampai 20 melalui penggunaan listrik yang menjadikan biaya produksi menjadi semakin murah. Era ini adalah era dimana teologi sosial lahir dimana teologi memfokuskan perhatian pada masalah sosial dan ketidakadilan yang muncul akibat industrialisasi. Perkembangan teknologi di era ini tentunya memberi dampak terhadap bagaimana peran gereja dalam masyarakat modern melihat realita kehidupan sosial yang telah mengalami banyak perubahan. Memasuki era revolusi industri 3.0, era dimana komputer ditemukan sehingga membawa kemajuan yang begitu pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Di era ini juga lahirlah "teologi digital", sebuah teologi yang membahas tentang penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja, penyebaran informasi dan juga merupakan sebuah peluang bagi gereja untuk menjangkau orang dalam menyebarkan kebenaran Injil. Di satu sisi, adanya perkembangan teknologi ini sangat membantu bagi kehidupan gereja tetapi di sisi yang lain memunculkan kekhawatiran dalam hal privasi, keamanan informasi dan kehidupan sosial dan budaya. Revolusi industri terus berkembang sehingga memasuki era 4.0. Perkembangan teknologi secara terus menerus begitu mencengangkan karena pada era ini ditandai dengan penemuan kecerdasan buatan (AI), Internet of things (IoT), robotika dan juga munculnya transhumanisme. Hadirnya hal-hal ini tentunya menimbulkan keraguan,

kekhawatiran dan pertanyaan tentang etika dan tanggung jawab dalam pengembangan teknologi. Selanjutnya memasuki era revolusi industri 5.0. Jika pada era sebelumnya sudah banyak kekhawatiran terhadap perkembangan teknologi dan jika di era revolusi industri 4.0 perkembangan teknologi begitu besar maka tidak dapat dipungkiri juga bahwa di era 5.0 juga diproyeksikan sebagai era yang sangat mengutamakan teknologi. Gereja akan diperhadapkan dengan tantangan dan ancaman bagi gereja sendiri terhadap perkembangan teknologi (Prasetyo and Sutopo 2018:17).

Perkembangan zaman yang semakin modern tidak dapat dipungkiri lagi, berbagai macam teknologi mulai dihadirkan di kehidupan manusia, banyak hal terasa dimudahkan dengan kehadiran teknologi, karena dengan itu banyak hal yang ditawarkan untuk menolong manusia dalam menjalani aktifitas. Dunia seperti yang kita kenal sekarang telah memasuki era postmodern, yang tidak hanya mencakup perubahan budaya tetapi juga politik, ekonomi, dan sosial. Singkatnya, postmodernisme adalah pergeseran pengetahuan dari ide-ide modern ke ide-ide baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri; merupakan suatu gagasan baru yang menolak atau menggabungkan perkembangan gagasan-gagasan yang telah ada tentang teori-teori pemikiran sebelumnya, yaitu modernisme, yang berupaya memberikan kritik terhadap modernisme yang dianggap gagal dan bertanggung jawab atas rusaknya martabat manusia (Kustiawan, Multazam, and Restilia 2023:300). Postmodernisme sendiri terdiri dari tiga kata yaitu post, modern, dan isme. Kata *post* yang berarti *later of after*, kata *modern* yang memiliki arti *up to date*, dan kata isme merupakan akhiran (sufiks) yang artinya tindakan atau praktik, keadaan atau kondisi, prinsip doktrin, teori dan sistem atau aliran. Maka secara etimologi postmodernisme adalah praktik, keadaan atau kondisi, prinsip, teori, sistem atau aliran dan karakteristik dari masa yang melewati atau melampaui masa modern (Supriadi 2020:38).

Di era postmodern yang ditandai dengan digitalisasi ini, terdapat banyak penemuan-penemuan teknologi atau bahkan perkembangan teknologi dari era sebelumnya. Sejarah perkembangan teknologi informasi pada hakekatnya ditentukan oleh penemuan alat/media untuk penyampaian atau pertukaran informasi. Sejak ditemukannya media baru seperti TV dan Radio membuat peran penyampaian informasi melalui media elektronik semakin meningkat dan kemudian berkembang dengan terjadinya penggabungan (integrasi) antara media, misalnya TV menjadi berita elektronik yang bisa dibaca melalui situs berita online; telephone yang kemudian bisa dilakukan melalui email untuk mengirimkan pesan elektronik dan ini sifatnya lebih personal, yang kemudian meningkatkan digitaliasi. Era ini merupakan awal dari divergensi media, dimana terdapat penggabungan media yang lebih memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dimana saja dan kapanpun. Tradisi ini merupakan *second media*, dimana dalam era ini informasi disampaikan melalui broadcast message serta dipublish melalui media. telephone yang tadinya hanya untuk melakukan sambungan jarak jauh kemudian memiliki mesin penjawab otomatis, pagers, kemudian munculnya mobile phones, komputer, video games, video recorders, audio cd, tv kabel dan satelit, email, video text, dan lain sebagainya (Permata Sari 2018). Bila dikaitkan dengan transformasi masyarakat yang diakibatkannya, dapatlah dikatakan perkembangan teknologi informasi dimulai sejak penemuan berbagai media tersebut yang tahapannya dari kertas, telepon, radio, televisi, satelit, hingga komputer. Masing-masing penemuan tersebut dalam kurun waktu perkembangannya membawa akibat transformasi masyarakat dalam bentuk berbagai pola aktivitasnya. Segenap aspek kehidupan manusia dalam masing-masing tahapan tersebut telah mengalami perubahan dalam kecepatan yang semakin tinggi (Fausa 1995:18). Kehadiran penemuan tersebut telah membawa perubahan dalam pola kerja manusia. Komputer, misalnya, sebagai alat canggih dapat diprogram untuk melakukan pengolahan data dengan

cepat, akurat, dan dalam volume yang besar. Berbagai pekerjaan rumit manusia dan yang akan memakan waktu lama bila dikerjakan secara manual, telah diambil alih oleh komputer. Perkembangan yang lebih dramatis terjadi dengan bersatunya teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Dewasa ini, kedua teknologi tersebut memungkinkan data dan informasi dapat dengan cepat saling dipertukarkan tanpa mengenal batas-batas geografis melalui jaringan komputer luas atau *Wide Area Network* (WAN). Komputer menerima dan memproses data menjadi informasi sedangkan jaringan komputer membawa/mendistribusikan informasi ke komputer lain yang terhubung melalui sarana komunikasi data (Fausa 1995:22). Memasuki abad 21 atau era tahun 1990 hingga tahun 2000 masyarakat dunia memasuki era digital, dengan munculnya internet, digital *mobile phones*, *mobile data*, laptop, notebook. Kemunculan internet kemudian membuat banyak tayangan media melalui tv, radio maupun cetak memanfaatkan teknologi ini contohnya saja munculnya internet tv, *internet telephone*, *video telephone*, *digital broadcast tv*, *digital video recording*. Kemunculan internet menjadi sedemikian dahsyat penggunaannya dan menjadi kultur global. Keterbukaan dalam internet merupakan sebuah daya tarik yang sangat kuat. Siapapun bukan hanya dapat membaca apa yang ada di internet melainkan juga dapat memberi sumbangsih pemikiran, komentar-komentar terhadap sajian informasi yang diberitakan (Permata Sari 2018). Abad 21 telah menjadi saksi bagi kemajuan teknologi yang luar biasa, dengan penemuan-penemuan revolusioner yang telah mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Penemuan yang paling mengubah dunia pada abad ke-21 adalah internet dan *World Wide Web*. Dengan memfasilitasi pertukaran informasi global secara instan, internet telah menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia dan mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Smartphone, telah merevolusi cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, dan bahkan melakukan pekerjaan. Dengan kemampuannya yang semakin canggih, smartphone telah menjadi pusat kontrol kehidupan modern, memungkinkan manusia untuk melakukan segala sesuatu dari memantau kesehatan hingga bekerja dari jarak jauh. Perkembangan dalam bidang kecerdasan buatan (AI) juga telah menghasilkan kemajuan yang luar biasa dalam berbagai industri, mulai dari kesehatan hingga otomotif. Dengan menggunakan algoritma dan teknik pembelajaran mesin, AI telah memungkinkan pencapaian baru dalam analisis data, pengenalan pola, dan bahkan kreativitas. Dengan penemuan-penemuan ini, abad ke-21 telah menjadi saksi bagi kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesejahteraan manusia. Dengan terus mendorong inovasi dan penelitian, kita dapat memanfaatkan potensi dari penemuan-penemuan fenomenal ini untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.

Hakikat *Doing Theology*

Pemahaman istilah *doing theology* tidak terlepas dari pengertian istilah *theology* itu sendiri. Penulis memberikan pembedaan dengan pengertian filosofis yang menyatakan bahwa *theologia* adalah studi tentang Allah, karena Allah bukanlah objek studi, bukan pula ilmu, melainkan subjek studi. Karena itu pengertian *doing theology* yang penulis maksudkan di sini adalah berkaitan dengan kehidupan orang Kristen dalam melakukan teologi, atau berteologi. Melakukan teologi bukan hanya pengetahuan secara kognitif, melainkan sampai kepada tahap pengalaman secara empiris yang memberikan pencerahan bagaimana teologi itu dilakukan, atau bagaimana setiap orang Kristen berteologi dalam keutuhan keberadaannya sebagai manusia yang percaya kepada Allah. Seluruh pengalaman tersebut dinyatakan dalam seluruh kehidupan praktis, dimana saja dan kapan saja. Jadi, secara ringkas, *doing theology* adalah usaha setiap orang Kristen secara sistematis untuk memahami Allah, memahami kehendak Allah, memahami pekerjaan Allah, di dalam dan melalui Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tertulis.

Jonathan Parapak menambahkan, bahwa berteologi adalah kegiatan yang berisi pergulatan ilmiah dan empiris yang bergumul dengan pengetahuan tentang Tuhan. Berteologi berarti memaknai pengalaman kehidupan yang nyata dengan makna kemanusiaan yang lebih dalam dan lebih luas dari sekadar kegiatan berteori dan merumuskan kebenaran-kebenaran aksiomatis maupun dogmatis. Maka berteologi juga berkaitan erat antara *orthodoxi*, *orthopathi* dan *orthopraxi*. Dengan kata lain, antara pengetahuan teoritis tentang Allah tidak terlepas dari kehidupan praktis pelaku teologi itu sendiri. Selain itu, aspek spiritualitas dalam teologi juga merupakan hal yang esensial, oleh karena kehidupan spiritualitas yang meniadakan kegiatan berteologi bukanlah kehidupan spiritual yang sehat. Demikian pula sebaliknya, berteologi yang merusak kehidupan rohani bukanlah kegiatan berteologi yang benar (Nego and Mondolu 2016:51–52).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi integratif, dan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk mengintegrasikan antara konsep teologi dan teknologi. Pendekatan integratif sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses keutuhan (Subana and Sunarti 2009:70). Lumintang mendefinisikan integrasi teologi dan teknologi adalah suatu perjumpaan yang saling mengisi bagian yang kurang jelas dalam teologi, dan teologi mengisi yang tidak ada dalam teknologi (Lumintang 2015:63). Jeremy Bouma memberikan beberapa langkah terkait metode ini: (1) mendefinisikan dan membedakan satu topik masalah dari dua bidang yang berbeda untuk diselidiki, (2) mempelajari pendekatan-pendekatan alternatif dari para ahli, (3) menemukan dan merumuskan suatu ringkasan yang koheren dan relevan, (4) menghubungkan data yang sudah dirumuskan dan mengkaitkannya tanpa kontradiksi, (5) mempertahankan rumusan, dan (6) menerapkan hasil penelitian dalam kehidupan (Bouma 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Doing Theology* di Era Digitalisasi**

Alkitab adalah Firman Allah yang berkuasa dan yang penting bagi umat Tuhan untuk membangun *doing theology*. Maka apabila *doing theology* dimengerti sebagai kegiatan berteologi dan juga bagaimana orang Kristen berperilaku, hal itu haruslah didasarkan pada Alkitab yang adalah Firman Allah, yang didalamnya Dia menyatakan diriNya kepada manusia. *Doing Theology* tidak terlepas dari pengenalan akan Allah, yang juga bersumber dari Alkitab. Gary Crampton mengutip pernyataan John Calvin, bahwa bijaksana sejati berasal dari Allah dan pengenalan akan diri, tetapi seseorang tidak akan dapat mengenal dirinya secara tepat sampai ia mengenal Allah dengan tepat. Maka pengenalan dan pengetahuan akan Allah merupakan kepentingan yang terbesar (Crampton 2011:19). Memang sangat mustahil bahwa manusia yang terbatas dapat mengenal Allah yang tidak terbatas secara sempurna. Sproul menulis, apabila keberadaan manusia melampaui keberadaan Allah, maka itu berarti bahwa semua percakapan tentang agama dan teologi adalah sesuatu yang tidak jelas (Sproul 2012:40). Tetapi bukan berarti bahwa orang Kristen tidak memiliki pengenalan apa-apa tentang Allah, melainkan hanyalah sebagian, terbatas, dan tidak mencakup pengetahuan tentang Allah secara keseluruhan dan tuntas.

Doing Theology di era digitalisasi tidak terlepas dari korelasi antara beriman dan berilmu, dimana iman menginspirasi dan ilmu mengkonfirmasi. Sehingga teologi adalah suatu pengetahuan yang diimani dan juga iman yang dipahami. Secara moral, natur intelektual dan spiritual manusia tidak dapat menjadi sarana untuk

mengapropriasi pernyataan ilahi karena manusia adalah ciptaan dan Allah adalah Pencipta. Slogan yang menuntun dan mengatur teologi Kristen adalah *per fidem ad intellectum* (melalui iman menuju pengertian) (Bavinck 2012:681) Sebagaimana iman mengakui hal-hal yang melampaui ketentuan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan juga mengkonfirmasi keterbatasannya, karena ilmu pengetahuan adalah produk dari proses aktivitas kognitif dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian, iman orang Kristen dapat berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, dan interaksi tersebut tidak menghasilkan pertentangan antara iman dan ilmu pengetahuan. Maka beriman dan berilmu memiliki korelasi yang teologis dan tidak dapat dipisahkan ataupun dipertentangkan dalam *doing theology*. Lumintang menyatakan bahwa keduanya tidak sama, namun juga tidak bertentangan. Iman adalah berhubungan dengan wahyu, dan ilmu adalah hasil belajar terhadap wahyu (Lumintang 2015:9).

Sikap orang Kristen seharusnya menghidupkan kembali penghargaan bagi sains, sebagaimana seharusnya sains dapat menjadi sebuah jalan masuk untuk memuji Allah dan melayani sesama manusia. Sains memiliki daya tarik kesenangan, keindahan, dan misteri, sehingga sains yang sesungguhnya berarti menjelajah dan berpetualang yang akhirnya menarik semua orang pada keindahan Allah (Poythress 2013:11). Oleh karena itu, mempelajari sains seharusnya melalui pendekatan yang berpusat pada Allah sebagai sumber sains dan sehingga akhirnya menemukan tujuan yang jelas menyatakan kemuliaan Allah. Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengkonfirmasi kebenaran-kebenaran dasar mengenai Allah, dan sains adalah relevan bagi semua orang dan sesungguhnya iman Kristen berinteraksi dengan kegiatan ilmiah dan interaksi tersebut tidak menghasilkan pertentangan antara iman dan sains. Dunia ini adalah milik Allah, dan sains harus mencerminkan kebijaksanaan Allah. Maka secara holistik, beriman dan berilmu adalah alat dalam *doing theology* yang mengakui dan memuliakan Allah.

Saat ini dunia sudah sampai pada fase perubahan yang melambung tinggi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia telah berhasil menemukan dan menciptakan konsep-konsep pemikiran maupun teknik-teknik dan sarana-sarana dalam rangka lebih memahami dan memanfaatkan kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia itu guna memenuhi kehendak, kepentingan, dan kebutuhan hidup, baik yang material maupun yang spiritual, yang individual maupun yang sosial. Allah pun secara jelas menunjukkan superioritas manusia dibandingkan dengan semua ciptaan yang lainnya. Namun, keberdosaan manusia tetap menjadi celah atas semua hasil karya dan capaian yang menakjubkan tersebut. Kebenaran Allah akhirnya dimusuhi dan berada di bawah payung “pengaruh sains”.

Dalam kerangka pemikiran *Digital Theology*, Edward John Stetzer, seorang penulis, pendeta, misionaris Amerika, dekan dan profesor kepemimpinan dan pelayanan Kristen di Talbot School of Theologia, Biola University menggunakan istilah “*Technologicalification of the Church*” atau teknologifikasi gereja. Menurut Stetzer, Teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, di mana setiap individu perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja dan mengerjakan amanat agung dari Allah (Stetzer 2015). Di era digitalisasi ini pula, gereja dan orang percaya menghadapi sebuah tantangan doktrinal. Doktrin merupakan pernyataan resmi tentang aturan atau peraturan yang harus dipatuhi juga sesuatu yang diajarkan sebagai prinsip atau pernyataan keyakinan, dogma (Arndt, Danker, and Bauer 2000:254). Dalam King James Bible, doktrin dalam bentuk kata kerja *didaskō* muncul 97 kali dalam Perjanjian Baru Yunani, dan selalu diterjemahkan “mengajar.” Namun *didach* dan *didaskalia* diterjemahkan oleh KJ

sebagai “belajar, mengajar, doktrin” muncul 48 kali (Bridges and Weigle 1997:108). *Pocket Dictionary*, menjelaskan bahwa doktrin sebagai rumusan teologis yang mencoba memberikan pernyataan ringkasan pengajaran Kitab Suci tentang topik teologis tertentu. Idealnya, doktrin dibentuk dengan berusaha setia kepada Kitab Suci sambil memperhatikan tradisi gereja dan pola pikir saat itu (Grenz, Guretzki, and Nordling 1999:40). Dengan demikian doktrin dinyatakan sedemikian rupa sehingga orang-orang kontemporer dapat memahami ajaran Kitab Suci kuno. Karena itu doktrin sangatlah berguna untuk mengkomunikasikan, mengkritik, dan berurusan dengan hidup asalkan doktrin itu digunakan secara kompeten. Alkitab sebagai sumber doktrin mutlak untuk dipahami oleh orang-orang Kristen untuk mempertahankan imannya dalam menghadapi berbagai ajaran yang muncul dan pergerakan dunia yang terus berubah semakin cepat. Doktrin Kristen, yang dianggap merupakan hasil pencarian iman untuk mendapatkan pemahaman alkitabiah, memberikan jawaban terhadap setiap kondisi (Vanhoozer 2016:3). Alkitab sangat jelas menegaskan akan pentingnya doktrin. Sehubungan dengan itu, Packer menekankan bahwa, tidak ada kesehatan rohani tanpa pengetahuan doktrin (Packer 2022:9). Meskipun demikian, dari zaman ke zaman kekristenan memiliki tantangan sendiri, khususnya terkait doktrin. Mengenai itu, Vanhoozer mengutip pendapat Alan Wold seorang sosiolog agama menulis dalam bukunya bahwa, doktrin tidak lagi memainkan peranan yang bermakna sama sekali di dalam kehidupan dan pemikiran orang-orang Kristen awam. Dalam kondisi yang demikian, tidak dapatungkiri doktrin Kristen yang sebagai akar berpijak dalam kekristenan mendapatkan tantangan yang tidaklah ringan. Bahkan seharusnya doktrin mendapat tempat di depan dalam kehidupan orang-orang percaya, namun faktanya di era digitalisasi ini secara tidak langsung menggeser doktrin Kristen tersebut dari kehidupan orang percaya.

Teknologi sudah dianggap sebagai penggerak utama perubahan di masa kini. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Isu privasi dan keamanan data misalnya, menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah data yang dikumpulkan dan diproses. Regulasi yang tepat dan kesadaran akan keamanan siber perlu ditingkatkan untuk melindungi individu dan organisasi dari ancaman siber. Di masa depan, perkembangan teknologi diprediksi akan terus berlanjut dengan kecepatan yang sama atau bahkan lebih cepat. Inovasi seperti komputasi kuantum, yang memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang saat ini tidak dapat diselesaikan oleh komputer konvensional, sedang dalam tahap penelitian dan pengembangan. Selain itu, teknologi ramah lingkungan dan energi terbaru akan menjadi fokus utama untuk menghadapi tantangan perubahan iklim (Zahirah 2024).

Penemuan-penemuan di era digitalisasi ini tentu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, khususnya bagaimana seorang Kristen berteologi. Dalam perjalanan sejarah, teologi Kristen telah bertransformasi seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dari penggunaan gulungan papirus pada era gereja mula-mula hingga pencetakan Alkitab oleh Gutenberg, teknologi telah berperan besar dalam menyebarkan dan mendefinisikan teologi Kristen. Memasuki era digital, transformasi ini semakin signifikan, memengaruhi cara pengajaran, komunikasi, dan penyebaran iman Kristen di seluruh dunia (Simatupang 2025b).

Kemunculan komputer, radio, televisi, dan media massa memperluas penyebaran teologi Kristen. Gereja mulai menggunakan media ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dengan pelayanan seperti penginjilan melalui siaran langsung atau program radio Kristen. Tokoh seperti Billy Graham memanfaatkan media massa untuk menyampaikan Injil kepada jutaan orang di seluruh dunia. Penggunaan teknologi dalam ibadah, seperti layar proyeksi untuk menampilkan lirik lagu atau khotbah, mulai

menjadi umum. Kehadiran aplikasi seperti YouVersion atau Bible Gateway memungkinkan pengguna membaca Alkitab dan mendalami teologi di mana saja. Seminar teologi kini tersedia secara daring, memungkinkan siapa saja belajar tanpa terhalang oleh jarak geografis. Setelah pandemi Covid-19, teknologi mempercepat adopsi ibadah online, yang mengubah cara gereja menjalankan pelayanan. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp digunakan untuk membangun komunitas dan berbagi pesan-pesan rohani. Kemajuan teknologi AI membuka peluang baru dalam mempelajari dan menyebarkan teologi. Teknologi AI juga dapat membantu dalam analisis teks Alkitab, penerjemahan, atau pembuatan materi teologis. Dengan kemampuan AI dalam mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber teologis, proses persiapan menjadi lebih efisien dan kaya konten. Selain itu, AI memungkinkan personalisasi pembelajaran agama, di mana materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat jemaat, meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran (Pasasa 2024:2).

Integrasi Antara Teologi dan Teknologi Dalam *Doing Theology* di Era Digitalisasi

Maka apabila berangkat dari teori Ian G. Barbour, penulis akan mengkomunikasikan teologi dan teknologi dengan menggunakan pendekatan integrasi. Teknologi yang cenderung dimaknai sebagai hal sekuler yang digunakan untuk aktivitas kehidupan manusia, kini menjadi bagian yang dimanfaatkan juga oleh gereja. Pengalaman beribadah dan bergereja juga disebut sebagai “penghayatan baru”, mulai dari liturgi, pelaksanaan ibadah, cara memberikan persembahan, dan tradisi gereja lainnya mempengaruhi bentuk penghayatan jemaat akan makna teologis dari ibadah dan praktik-praktik kehidupan kristen lainnya (Nalle 2021:278)

Untuk mengkomunikasikan dan menjadikan Injil dan prinsip-prinsip teologis relevan di era digital ini, penulis meminjam istilah yang disebutkan oleh Arie Kuiper, yaitu “pendekatan komprehensif” sebagai strategi misi. Pendekatan komprehensif, menurut Kuiper, adalah pendekatan yang diterapkan secara menyeluruh dan menyentuh setiap aspek eksistensi manusia. Kuiper memberikan contoh spesifik tentang bagaimana strategi ini diterapkan, seperti pembuatan dan penerbitan literatur Kristen, serta penerjemahan, distribusi, dan penerangan Kitab Suci; kehadiran umat Kristiani di media massa, termasuk surat kabar, internet, radio, dan televisi, serta kunjungan ke rumah, percakapan tatap muka, dan pertemuan besar (Kuiper 2016:105).

Postmodernisme yang ditandai dengan digitalisasi saat ini sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk Gereja dan Kekristenan, karena dengan mengedepankan pemahaman relativisme, postmodernisme mengancam dan menyerang dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut. Hilangnya yang objektif seakan tidak lagi memberi ruang bagi kepercayaan atau pengajaran iman apapun untuk bisa menyatakan perannya di dunia. Namun karena kebutuhan manusia akan aspek spiritual tetap ada, maka lahirlah suatu bentuk spiritualitas baru yang mampu memenuhi kebutuhan manusia-manusia individualis ini (Dwipayana, Idayanti, and Runtuwene 2022:212). Dalam pemberitaan Injil juga setiap orang harus mampu mentransformasikan Injil itu sendiri dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari. Kekristenan harus mampu menjangkau dunia postmodern dengan Injil dan mempraktikkan Injil yang Alkitabiah dalam masyarakat di era digitalisasi ini. (Wan and Sianipar 2020:37)

Integrasi adalah pembaruan hingga menjadi sesuatu yang utuh dan bulat. Selain itu pemahaman tentang istilah integrasi adalah penyatuan menjadi sebuah keutuhan. Dalam melakukan studi integratif dibutuhkan sikap yang *open minded* dan *open system*. Artinya seseorang memiliki sikap yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan

berusaha menemukan sebuah sistem yang dapat menjelaskan teologi menggunakan bidang ilmu lain. Studi integratif juga bukan sebuah pemaksaan makna teks (Lumintang 2015:63). Premis bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan dan berasal dari Tuhan, yang menyatakan diri-Nya dalam dua cara—wahyu umum dan wahyu khusus—adalah cara orang Kristen menggambarkan paradigma ini. Dibutuhkan metode untuk memahami keduanya. Wahyu umum menghasilkan filsafat, psikologi, sosiologi, biologi, dan ilmu-ilmu lainnya melalui sarana ilmiah. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan dalam wahyu khusus untuk mengembangkan teologi. Keterampilan penelitian integratif sangat penting bagi ilmuwan Kristen yang mempelajari teologi dan teolog Kristen yang mempelajari sains. Ilmu-ilmu ilmiah integratif seperti *sophitheology* dan *ecotheology* adalah produk ilmu pengetahuan yang mengisi kesenjangan dalam teologi dan memperjelas sistem-sistemnya (Lumintang 2015:71–72).

Integrasi teologi dan teknologi juga ditemukan dalam proses mengemas dan mengkomunikasikan gagasan teologis dengan menggunakan berbagai media digital. Ide-ide teologis ini harus dikomunikasikan tidak hanya melalui bahasa lisan tetapi juga melalui ilustrasi artistik dalam bentuk animasi, yang kemudian diedit dan dibagikan melalui media digital. Tujuan dari integrasi teologi dan teknologi adalah untuk memberikan bahasa yang dapat dipahami oleh pengguna media digital modern, bukan untuk mengecilkan pemikiran teologis itu sendiri. Sejumlah produk sinematik, animasi, pengalaman ibadah online, dan seminar teologi online adalah contoh bagaimana teologi dan teknologi telah terintegrasi. Semua produk ini memanfaatkan audio-video dan perangkat teknologi digital lainnya. Oleh karena itu, keterampilan konstruktif dalam kajian teologi dan teknologi yang meningkatkan eksistensi manusia dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan adalah hal yang sangat penting.

Di era digital, menerapkan ajaran Kristus dalam konteks teknologi modern menjadi sangat penting, terutama mengingat pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi digital memberi alat bantu bagi orang percaya untuk menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia, bahkan dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya, dan menjangkau masyarakat di setiap sudut planet ini. Konsep inkarnasi yang menjadi inti dari kepercayaan teologi Kristen bahwa Tuhan menjadi manusia dalam Yesus Kristus, menawarkan perspektif yang unik pada pengalaman virtual. Yohanes 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia” memberikan dasar teologis untuk memahami bagaimana kehadiran nyata bisa diwujudkan dalam ruang yang tampaknya abstrak dan non-fisik seperti dunia digital. Virtual Reality (VR) dan lingkungan online bisa menjadi sarana untuk menjelajahi dan mengalami aspek-aspek teologi Kristen dengan cara yang baru (Gaspersz 2023:109). Di era postmodern khususnya pasca Covid-19, perkembangan teknologi, khususnya AI juga menawarkan berbagai manfaat dan praktik teologi dan pelayanan gereja. AI dapat membantu jemaat dalam pengembangan spiritual dan pendidikan agamanya, AI juga dapat membantu gereja dalam meningkatkan efisiensi pelayanan gereja dan mengotomatisasikan tugas-tugas administrasi gereja seperti pengelolaan keuangan, pendataan jemaat, komunikasi antar jemaat, pelayanan konseling, dan pengembangan-pengembangan teologi tradisional (Pasasa 2024:8–9). Selain itu, era postmodern khususnya pasca pandemi Covid-19 juga membawa perubahan signifikan dalam cara umat Kristen beribadah. Jika sebelum pandemi ibadah umumnya dilakukan secara tatap muka di gereja, tetapi pandemi covid-19 dan penerapan pembatasan sosial memaksa gereja untuk beradaptasi dengan teknologi untuk menjaga komunitas dan praktik ibadah. Gereja-gereja beralih ke platform online seperti *Youtube* dan *Zoom* untuk menyiarkan kebaktian, sehingga

memungkinkan jemaat untuk berpartisipasi dari rumah masing-masing (Simatupang 2025).

Daripada menjadi takut, umat Kristiani harus berupaya untuk mempromosikan dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Verkuyl 1966:66). Selain memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada dan diciptakan Tuhan, Tuhan juga memberikan tugas kepada manusia untuk mengidentifikasi ciri khas setiap bidang yang penuh dengan keberagaman dan varian. Allah memberi manusia mandat untuk bekerja, berkembang biak, memenuhi dan menguasai bumi (lih. Kej 1:22). Manusia dipanggil untuk berkarya, mengembangkan, dan meningkatkan sifat-sifat dan bakat-bakat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sepanjang hidupnya, selaras dengan firman Tuhan, hikmat, dan kebenaran yang datangnya dari Tuhan, yang bertujuan untuk kebahagiaan manusia. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini, terdapat banyak perubahan penting dalam masyarakat, terutama dalam hal perilaku manusia. Oleh karena itu, umat Kristiani tidak boleh berdiam diri menghadapi perubahan-perubahan ini, melainkan harus bersuara dan berpartisipasi dalam menempatkan diri dan posisi untuk menjalankan tugasnya sebagai ciptaan Allah. Jadi, untukewartakan Kerajaan Allah di dunia ini, manusia harus bekerja keras, belajar dengan giat, berjuang dan bersaksi, serta berjuang dan bekerja keras di dunia yang sudah maju secara teknologi saat ini (Lukas 17:20-21). Jika Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, maka harus didahului dengan ketundukan kepada-Nya, kerendahan hati, integritas, keadilan dan kebenaran, ketekunan dalam berdoa, dan cinta kasih, yang merupakan inti dari semua itu.

SIMPULAN

Peradaban yang dibentuk oleh teknologi digital telah mempengaruhi dan mengubah pola hidup manusia, termasuk kehidupan beragama. Pergerakan dunia digital memerlukan respon teologis karena merupakan realitas baru. Untuk merespons situasi digital, gereja harus mengadopsi gerakan-gerakan tertentu sesuai tuntutan budaya digital. Gagasan teologi inkarnasional, yang mendasari hubungan relasional antara Tuhan dan manusia, antara manusia, dan antara dunia nyata dan dunia digital, dapat digunakan sebagai proposisi teologis di era digitalisasi ini. Perubahan tidak hanya harus dilihat sebagai ancaman, namun juga memberikan peluang dan inovasi, termasuk di bidang teologi. Teknologi memang menghadirkan banyak rintangan, namun teologi harus memanfaatkan rintangan-rintangan ini untuk mengkomunikasikan kebenaran, yang untuk sementara waktu dikompromikan oleh penyalahgunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi hanyalah sebuah alat dan bukan sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan teknis sesuai dengan tujuan Tuhan, umat manusia harus menguasai teknologi dan bukan membiarkan teknologi menguasai mereka (1 Kor. 6:12). Dengan mengambil tindakan-tindakan seperti ini, Kekristenan dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh era digitalisasi. Sehingga, untuk mengatasi berbagai permasalahan di masa depan, umat Kristiani dan gereja perlu mengintegrasikan teologi dengan teknologi. Hal ini akan memungkinkan gereja untuk menyebarkan Injil, mengajarkan pengajaran teologi Kristen, dan memuliakan Tuhan dengan menggunakan teknologi. Pentingnya pemahaman mengenai hubungan antara teologi dan teknologi mencakup banyak hal, termasuk bagaimana teknologi tersebut dapat membantu memahami teologi dan nilai-nilai kekristenan yang terdapat dalam kekristenan. Meski demikian, umat Kristen harus tetap setia pada ajaran Kristus sambil memanfaatkan teknologi secara positif. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 12:2, “Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” menekankan perlunya kebijaksanaan dalam

memilih bagaimana menggunakan teknologi dalam kerangka memuliakan Allah. Melalui penelitian ini, didapati bahwa penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaan dan dalam berteologi, dengan pertimbangan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman iman. Sehingga umat semakin menghayati perjumpaan dengan Allah, sebagai sumber teologi, dan teknologi dapat digunakan menjadi alat untuk membantu menghayati perjumpaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Wiliam, Frederick W. Danker, and Walter Bauer. 2000. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd Ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Barbour, Ian G. 1997. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. USA: HarperOne.
- Basongan, Citraningsih. 2022. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4:4279–87.
- Bavinck, Herman. 2012. *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 1993. *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Boiliu, F. M. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Vol. 10:107–19.
- Bouma, Jeremy. 2014. "Let's Get Integrative! What Is 'Integrative Theology' and How Will It Benefit You?" Retrieved July 20, 2024 (<https://zondervanacademic.com/blog/lets-get-integrative-what-is-integrative-theology-and-how-will-it-benefit-you>).
- Bridges, Ronald F., and Luther A. Weigle. 1997. *King James Bible Word Book*. Electronic Ed. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Crampton, W. Gary. 2011. *Alkitab Firman Allah*. Jakarta: Momentum.
- Dawkins, Richard. 2006. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Drewes, B. F. 2007. *Apa Itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, and Daniel Runtuwene. 2022. "Perkembangan Spiritualitas Posmodern Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 4.
- Enns, Paul. 2004. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Fausa, Erlangga. 1995. "Beberapa Aspek Dalam Perkembangan Teknologi Informasi." *Jurnal Unisia* Vol. 3.
- Gaspersz, Vincent. 2023. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2.
- Gould, Stephen Jay. 1999. *Rocks of Ages: Science and Religion in the Fullness of Life*. USA: Ballantine Books.
- Grenz, Stanley J., David Guretzki, and Cherith Fee Nordling. 1999. *Pocket Dictionary of Theological Terms*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Hall, A. R. 1972. *Art Technology*. New York: American Cooperation.
- Hendarsyah. 2019. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol. 8:171–84.
- Kakauhe, Phanny Tandy. 2013. "Teknologi Dan Tanggung Jawab Orang Kristen." *Missio Ecclesiae* Vol. 2.
- Kuiper, Arie D. 2016. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Kustiawan, Winda, Dian Indah Multazam, and Tuti Restilia. 2023. "Media Dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern Atau Dekonstruksi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 9.
- Lumintang, Stevri Indra. 2015. *Theology the Queen of Science & The Master of Philosophy*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Malik, Adam. 2013. "Revolusi Gutenberg: Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan Ke Tulisan." *Jurnal Komunikasi* Vol. 2.
- Manalu, Napoleon. 2021. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas." *Jurnal Kadesi* Vol. 1.
- McGrath, Allister. 1999. *Science and Religion: An Introduction*. USA: Wiley-Blackwell.
- Milne, Bruce. 1993. *Menggali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Murphy, Nancey. 2018. *Theology in the Age of Scientific Reasoning*. USA: Cornell University Press.
- Nalle, Bobby Daniel. 2021. "SEKULARISASI, KULTUR DIGITAL DAN GELIAT AGAMA: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia." *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi* Vol. 7.
- Nego, Obet, and Debby Christ Mondolu. 2016. "Doing Theology Di Indonesia." *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 2.
- Nuban, Eliazer. 2014. "Analisis Doing Theology Berdasarkan Alkitab." Institut Injil Indonesia, Batu.
- Packer, James I. 2022. *Knowing God*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Park, Abraham. 2015. *Janji Dari Perjanjian Kekal*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Pasasa, Adrianus. 2024. "Transformasi Spiritual: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Gereja Dan Pengembangan Hamba Tuhan." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* Vol. 3.
- Permata Sari, Yanuarita Kusuma. 2018. "Perkembangan Teknologi Informasi 'Tradisi Media Lisan, Cetak, Era First Age Media, Second Age Media, Era Digital.'" *Binus University - Public Relation*. Retrieved April 10, 2025 (<https://binus.ac.id/malang/2018/07/perkembangan-teknologi-informasi-tradisi-media-lisan-cetak-era-first-age-media-second-age-media-era-digital/#:~:text=Perkembangan%20teknologi%20sejak%20ditemukannya%20media,Satelit%2C%20email%2C%20video%20text.>).
- Poythress, Vern S. 2013. *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*. Surabaya: Momentum.
- Prasetyo, H., and W. Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *Jati Undip : Jurnal Teknik Industri* Vol. 1.
- Putra Gratia, Y., Asmoro, and Mujiyati. 2023. "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Agama Kristen Pasca Pandemi Covid 19." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* Vol. 1:70–81.
- Rusman. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ryrie, Charles C. 1991. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Sagan, Carl. 1995. *The Demon-Haunted World: Science as a Candle In The Dark*. USA: Random House.
- Santo, J. C. 2021. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1:213.
- Schaeffer, Francis A. 2005. *How Should We Then Live?* Illionis: Crosway Books.
- Schumann, Olaf Herbert. 2018. *Filsafat & Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shedd, W. G. T. 1980. *Dogmatic Theology*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

- Simatupang, Three Bilan Rezkyta. 2025a. "Hibrida Ibadah Online Dan Offline: Teologi Kehadiran Dalam Dunia Pasca-Pandemi." *Kristen Indonesia*. Retrieved April 10, 2025 (<https://www.kristen-indonesia.com/2025/01/hibrida-ibadah-online-dan-offline.html?>).
- Simatupang, Three Bilan Rezkyta. 2025b. "Transformasi Teologi Kristen Dalam Era Digital: Studi Historis Dan Kontemporer." *Kristen Indonesia*. Retrieved April 10, 2025 (<https://www.kristen-indonesia.com/2025/01/transformasi-teologi-kristen-dalam-era.html?>).
- Sproul, R. C. 2012. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Stetzer, Edward John. 2015. "3 Ways Technology Enables the Mission of the Church." Retrieved July 24, 2024 (<https://ministrygrid.com/3-ways-technology-enables-the-mission-of-the-church/>).
- Subana, M., and Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Media Pengajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Supriadi, Made Nopen. 2020. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* Vol. 6.
- Thiessen, Henry. 2003. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob. 1993. *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas.
- Ule, Silvester. 2015. *Melakukan Teologi Di Abad Plural*. Yogyakarta: Moya Zam-Zam.
- Vanhoozer, Kevin J. 2016. *Drama Doktrin : Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Teologi Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Verkuyl, J. 1966. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wan, Justin, and Rosmaida Sianipar. 2020. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Yulius, and Ricardus Eko Indrajit. 2020. *Digital Transformation*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zahirah, Salsabillah Isnain. 2024. "Teknologi: Penggerak Utama Perubahan Di Abad 21." *Online Scholarship Competition (OSC)*. Retrieved (<https://osc.medcom.id/community/teknologi-penggerak-utama-perubahan-di-abad-21-6818?>).
- Zaluchu, Sony E. 2018. "Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI." STT Baptis Indonesia, Semarang.